



Original Article

Dinamika Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelompok Mahasiswa

Santhy Givend Pandie^{1✉}, Thomas John Tanglaa², Rhisty Frida Utami³, Rinda Riztya⁴, Sofia F Rahmani⁵

^{1,2}Universitas Tribuana Kalabahi

³Politeknik Stibisnis

^{4,5}Institut Bisnis Nusantara

Correspondence Author: santhypanдие21@gmail.com✉

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk buku, laporan, artikel, dan jurnal dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan dalam penelitian ini adalah pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi dan kerja sama, serta keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu, Peran dosen sebagai fasilitator juga sangat penting dalam membimbing dinamika kelompok dan memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Meski demikian, tantangan seperti ketimpangan kontribusi, konflik kelompok, koordinasi waktu, dan evaluasi individu masih sering muncul. Untuk mengatasi hal tersebut, strategi seperti pembagian peran yang jelas, pengelolaan perbedaan gaya belajar, pemberian tugas yang menantang, penggunaan teknologi kolaboratif, serta pemantauan proses kolaboratif secara berkelanjutan perlu diterapkan guna meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Kata Kunci: Pembelajaran Kolaboratif, Kelompok, Mahasiswa

Pendahuluan

Pendidikan tinggi merupakan fase penting dalam perjalanan intelektual mahasiswa, di mana proses pengembangan kompetensi dan peningkatan keterampilan menjadi fokus utama (Sabrina et al., 2025). Dalam lingkungan akademik yang menuntut keterlibatan aktif dan interaksi yang intens, pembelajaran kolaboratif hadir sebagai salah satu pendekatan yang dominan digunakan. Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama antara mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, serta menumbuhkan pemikiran kritis, interaksi sosial, dan pengalaman belajar berbasis tim (Siregar & Albina, 2024).

Pembelajaran kolaboratif telah menjadi pendekatan pedagogis yang



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

semakin diandalkan dalam dunia pendidikan tinggi, terutama karena dianggap mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa. Dalam konteks perkuliahan, metode ini menekankan pentingnya interaksi antarindividu dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang beragam, mahasiswa diajak untuk saling belajar, bertukar ide, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Konsep kolaboratif ini tidak hanya menekankan kerja sama dalam arti teknis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional yang kompleks, seperti rasa saling percaya, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok.

Namun, implementasi pembelajaran kolaboratif di tingkat perguruan tinggi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Banyak dinamika yang muncul di dalam kelompok mahasiswa yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas proses kolaborasi tersebut. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai adalah ketimpangan partisipasi, di mana sebagian anggota kelompok menunjukkan dominasi berlebih, sementara yang lain cenderung pasif atau bahkan tidak terlibat sama sekali ([Mardiyah et al., 2025](#)). Ketimpangan ini dapat menimbulkan ketegangan internal, menurunkan motivasi, dan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa kolaborasi bukanlah suatu proses yang berjalan secara otomatis, melainkan membutuhkan pengelolaan yang cermat dan kesadaran individu terhadap tanggung jawab kolektif.

Faktor komunikasi juga menjadi aspek krusial dalam dinamika kelompok mahasiswa. Komunikasi yang tidak efektif, seperti ketidakjelasan penyampaian ide, kurangnya umpan balik, atau ketidakediaan mendengarkan pendapat anggota lain, kerap menjadi pemicu konflik internal ([Kristanto, 2021](#)). Dalam banyak kasus, konflik ini tidak diatasi secara konstruktif, melainkan dibiarkan berkembang hingga mengganggu kerja tim. Padahal, komunikasi yang terbuka, asertif, dan empatik sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana kerja kelompok yang produktif. Oleh karena itu, keterampilan interpersonal menjadi modal penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif.

Di sisi lain, dinamika kelompok juga dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang mahasiswa, baik dari segi akademik, budaya, maupun kepribadian. Keberagaman ini tentu dapat memperkaya diskusi dan memperluas sudut pandang dalam memecahkan masalah, tetapi sekaligus dapat menimbulkan tantangan dalam menyatukan persepsi dan pendekatan kerja. Ketidakefahaman terhadap cara berpikir atau cara kerja antaranggota kelompok sering kali menimbulkan hambatan dalam proses kolaborasi ([Nuraeni et al., 2025](#)). Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman menjadi penting untuk memastikan bahwa perbedaan yang ada tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan yang dapat dimanfaatkan secara positif.

Faktor kepemimpinan informal dalam kelompok mahasiswa juga memiliki pengaruh besar terhadap dinamika kolaboratif. Dalam setiap kelompok, biasanya akan muncul sosok yang berperan sebagai pemimpin, baik secara sadar maupun tidak. Kepemimpinan ini bisa berdampak positif jika mampu memfasilitasi diskusi, mendorong partisipasi anggota, dan menjaga keharmonisan kerja tim. Namun, bisa juga berdampak negatif jika cenderung

otoriter, tidak terbuka terhadap pendapat lain, atau memaksakan kehendak pribadi. Peran pemimpin dalam kelompok mahasiswa tidak hanya sekadar mengatur tugas, melainkan harus mampu menjadi fasilitator yang mendukung terciptanya kolaborasi sejati.

Aspek lain yang turut membentuk dinamika pembelajaran kolaboratif adalah faktor motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dari tiap individu. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar akan lebih terdorong untuk berkontribusi secara aktif dalam kelompok. Sebaliknya, jika motivasi belajar rendah, maka kemungkinan besar individu akan menunjukkan sikap apatis atau sekadar menjalankan tugas secara formalitas ([Mahsus & Latipah, 2021](#)). Dalam konteks ini, penting bagi dosen atau fasilitator untuk merancang tugas kolaboratif yang menantang, relevan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh.

Tidak kalah penting, peran dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran kolaboratif juga menentukan arah dan kualitas dinamika kelompok mahasiswa. Dosen yang mampu menciptakan atmosfer kelas yang inklusif, memberikan arahan yang jelas, serta menyediakan ruang refleksi dan evaluasi kelompok secara periodik, dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, ketidakhadiran peran fasilitator yang aktif dapat membuat mahasiswa kehilangan arah, bahkan menjadikan pembelajaran kolaboratif sekadar formalitas tanpa nilai pembelajaran yang mendalam.

Di era digital saat ini, dinamika pembelajaran kolaboratif juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi informasi. Platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, atau LMS (*Learning Management System*) telah membuka ruang kolaborasi yang lebih fleksibel dan interaktif. Namun, penggunaan teknologi ini juga membawa tantangan baru, seperti ketimpangan akses, rendahnya literasi digital, serta kecenderungan untuk kehilangan interaksi sosial yang bermakna ([Wicaksono et al., 2024](#)). Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif perlu dirancang secara bijak, agar mampu memperkuat, bukan menggantikan, interaksi antarindividu dalam kelompok.

Adapun dinamika emosi yang muncul selama proses kerja kelompok tidak boleh diabaikan. Rasa frustrasi, kebingungan, atau bahkan konflik personal sering kali muncul sebagai bagian dari interaksi intensif dalam kelompok. Jika tidak dikelola dengan baik, emosi negatif ini bisa mengganggu stabilitas kerja tim. Oleh sebab itu, pembelajaran kolaboratif juga menjadi sarana untuk membentuk kecerdasan emosional mahasiswa, seperti kemampuan mengelola emosi, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Pembelajaran semacam ini justru menjadi nilai tambah dari proses kolaboratif yang tidak bisa diperoleh dalam pembelajaran individual.

Memahami dinamika pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi secara keseluruhan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi interaksi kelompok baik itu kognitif, sosial, emosional, maupun teknologi, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif yang

sejati. Dinamika ini bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan atau disepelekan, karena justru di sanalah proses pembentukan kompetensi abad 21, seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan berpikir kritis, benar-benar terjadi ([Dewi et al., 2024](#)).

Metode

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kolaboratif dan mahasiswa sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, artikel, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Hasil

Pembelajaran kolaboratif bukanlah konsep yang asing dalam dunia pendidikan, melainkan telah menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang cukup lama dikenal dan diterapkan. Berbagai bentuk aktivitas kolaboratif secara tatap muka telah banyak digunakan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa metode yang umum dijumpai dalam pendekatan ini meliputi studi kasus, *role playing*, teknik Dyad yang melibatkan kerja berpasangan, serta model Jigsaw yang membagi tanggung jawab pembelajaran di antara anggota kelompok. Seluruh metode ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif, kerja sama, dan pertukaran ide antar mahasiswa.

Pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan sekelompok mahasiswa yang saling bekerja sama secara intensif. Dalam metode ini, mahasiswa didorong untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas akademik, memecahkan berbagai persoalan, atau menghasilkan suatu karya tertentu. Melalui interaksi dan kerja tim yang terkoordinasi, pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan interpersonal, tanggung jawab bersama, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Pembelajaran kolaboratif mendorong masing-masing mahasiswa memiliki tanggungjawab penuh atas tercapainya tujuan kelompok, mengharuskan mahasiswa untuk menyadari perannya dalam kelompok yang mendorong terbentuknya kepercayaan diri pada mahasiswa. Adanya kebebasan bagi mahasiswa untuk menentukan apa yang akan dilakukan semakin mendorong terwujudnya karakter percaya diri. Pembelajaran kolaboratif mendorong masing-masing mahasiswa untuk menyampaikan argumen yang dimiliki ketika mengerjakan tugas yang diberikan. Aktivitas penyampaian argumen akan semakin menguatkan rasa percaya diri mahasiswa dengan ditopang oleh kepercayaan kelompok. Kelompok memiliki peran untuk memberikan suasana yang mendorong terciptanya diskusi, bukan doktrinasi

(Khoiriyah, 2016).

Secara keseluruhan, pembelajaran kolaboratif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademis mahasiswa, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian mereka dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kolaborasi dalam kelompok tidak hanya memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk belajar menghormati dan menghargai keragaman pendapat dan sudut pandang yang ada di dalam kelompok. Proses ini tidak hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan interpersonal yang esensial untuk berinteraksi dalam masyarakat global yang multikultural (Wahyudi et al., 2024).

Pembelajaran kolaboratif juga membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan kompleks dalam dunia nyata. Dengan fokus pada kerja tim, mereka belajar untuk berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah bersama, dan membuat keputusan kolektif yang berdampak positif. Ini tidak hanya memperluas pandangan mereka terhadap berbagai isu, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika global yang terus berubah. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang mencapai hasil akademis yang baik, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang adaptif, kolaboratif, dan siap menghadapi masa depan yang tidak pasti.

Langkah-langkah Pembelajaran Kolaboratif

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran kolaboratif menurut (Handayani, 2011), yaitu:

1. Para mahasiswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri.
2. Semua mahasiswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis.
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban - jawaban tugas atau masalah yang ditemukan sendiri.
4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing mahasiswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap.
5. Dosen menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok kolaboratifnya di depan kelas, mahasiswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi.
6. Setiap mahasiswa dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
7. Laporan masing-masing mahasiswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif.
8. Laporan mahasiswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Unsur Dasar Pembelajaran Kolaboratif

Menurut (Anggraini & Oliver, 2019), sekurang-kurangnya terdapat lima unsur dasar agar dalam suatu kelompok terjadi pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif. Dalam pembelajaran ini setiap siswa harus merasa bahwa ia bergantung secara positif dan terikat dengan antarsesama anggota kelompoknya dengan tanggung jawab menguasai bahan pelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya menguasainya. Mereka merasa tidak akan sukses bila mahasiswa lain juga tidak sukses.
2. Interaksi langsung antar mahasiswa. Hasil belajar yang terbaik dapat diperoleh dengan adanya komunikasi verbal antar mahasiswa yang didukung oleh saling ketergantungan positif. Mahasiswa harus saling berhadapan dan saling membantu dalam pencapaian tujuan belajar.
3. Pertanggungjawaban individu. Agar dalam suatu kelompok mahasiswa dapat menyumbang, mendukung dan membantu satu sama lain, setiap mahasiswa dituntut harus menguasai materi yang dijadikan pokok bahasan. Dengan demikian setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari pokok bahasan dan bertanggung jawab pula terhadap hasil belajar kelompok.
4. Keterampilan berkolaborasi. Keterampilan sosial mahasiswa sangat penting dalam pembelajaran. Mahasiswa dituntut mempunyai keterampilan berkolaborasi, sehingga dalam kelompok tercipta interaksi yang dinamis untuk saling belajar dan membelajarkan sebagai bagian dari proses belajar kolaboratif.
5. Keefektifan proses kelompok. Mahasiswa memproses keefektifan kelompok belajarnya dengan cara menjelaskan tindakan mana yang dapat menyumbang belajar dan mana yang tidak serta membuat keputusan-keputusan tindakan yang dapat dilanjutkan atau yang perlu diubah.

Manfaat Pembelajaran Kolaboratif

Menurut [\(Marsela Luruk Bere et al., 2024\)](#), pembelajaran kolaboratif menawarkan berbagai manfaat, diantaranya yaitu:

1. Peningkatan prestasi akademik
2. Peningkatan pemahaman
3. Peningkatan kenikmatan selama proses pembelajaran
4. Menumbuhkan kompetensi kepemimpinan
5. Menumbuhkan pandangan positif
6. Peningkatan rasa percaya diri
7. Mendorong inklusivitas dalam lingkungan pembelajaran
8. Menumbuhkan rasa memiliki bersama
9. Akuisisi keterampilan yang relevan untuk usaha masa depan.

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Kolaboratif

Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran kolaboratif, yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Mahasiswa

Karakteristik mahasiswa menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang, motivasi, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Selain itu, motivasi intrinsik mahasiswa juga memegang peranan penting. Ketika mahasiswa merasa termotivasi untuk belajar dan berkolaborasi, mereka akan lebih aktif dalam berpartisipasi. Oleh karena itu,

memahami karakteristik individu siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung adalah langkah awal yang penting dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif.

2. Peran Dosen

Peran dosen dalam pembelajaran kolaboratif sangat krusial, karena mereka bertindak sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam proses belajar. Dosen tidak hanya memberikan materi, tetapi juga membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk bekerja sama. Sebagai contoh, dosen yang mengimplementasikan teknik pembelajaran yang inklusif dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkolaborasi. Dengan demikian, dosen perlu dilatih untuk memahami strategi pembelajaran kolaboratif serta cara memberikan dukungan yang sesuai kepada mahasiswa.

3. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga berperan penting dalam efektivitas pembelajaran kolaboratif. Lingkungan yang mendukung, baik fisik maupun psikologis, dapat memfasilitasi interaksi yang positif antar mahasiswa. Saat mahasiswa merasa aman dan diterima, mereka lebih cenderung untuk berbagi ide dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, pengaturan fisik kelas yang mendukung kolaborasi, seperti pengaturan meja yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja dalam kelompok, juga berkontribusi pada efektivitas pembelajaran ([HABIBI et al., 2024](#)).

4. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran kolaboratif juga sangat menentukan efektivitasnya. Strategi yang tepat dapat memfasilitasi interaksi antar mahasiswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Penggunaan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan interaksi aktif antar mahasiswa.

5. Penggunaan Teknologi

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran kolaboratif menjadi semakin penting. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Penggunaan platform online untuk kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dan membantu mereka dalam berbagi informasi secara efisien. Salah satu contoh penerapan teknologi adalah penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis web yang memungkinkan mahasiswa untuk bekerja sama dalam proyek secara real-time. Namun, penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan tidak mengalihkan perhatian mahasiswa dari proses pembelajaran itu sendiri.

Faktor yang Mendukung Pembelajaran Kolaboratif

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran kolaboratif, diantaranya yaitu:

1. Tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memberikan arahan kepada mahasiswa mengenai apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka akan mencapainya.

2. Struktur pembelajaran yang efektif. Struktur pembelajaran yang efektif akan membantu mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan memfasilitasi pembelajaran kolaboratif. [\(Azizah & Ummah, 2025\)](#)
3. Pengelolaan kelas yang efektif. Pengelolaan kelas yang efektif membantu mahasiswa untuk fokus dan terlibat dalam pembelajaran kolaboratif.
4. Pembentukan kelompok yang terdiri dari mahasiswa dengan kemampuan yang beragam, dapat membantu mahasiswa untuk saling membantu dan memperkuat pemahaman masing-masing mahasiswa
5. Penggunaan teknologi yang tepat. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk saling bertukar informasi dan memperluas wawasan mereka.
6. Keterlibatan dosen yang tepat. Dosen harus dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat kepada mahasiswa selama proses pembelajaran kolaboratif.

Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif Dalam Kelompok Mahasiswa

Berikut adalah temuan utama mengenai efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam kelompok mahasiswa, yaitu:

1. Peningkatan Pemahaman Konsep melalui Diskusi dan Kolaborasi
Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk saling bertukar ide dan pengetahuan. Mahasiswa yang secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Keterlibatan ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta menguatkan ingatan melalui proses tanya jawab dan penjelasan bersama.
2. Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah
Pembelajaran kolaboratif berfokus pada pemberian masalah dunia nyata yang harus diselesaikan secara kelompok. Sebagai contoh, mahasiswa dapat diberikan tugas untuk menyelesaikan sebuah permasalahan tertentu. Dalam kelompok, mereka akan terlibat dalam diskusi intensif guna mengenali inti permasalahan, merumuskan berbagai alternatif solusi, serta menguji hipotesis yang mereka susun bersama. Proses kolaboratif ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis.
3. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Kerja Sama
Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama antar mahasiswa. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mahasiswa dilatih untuk menyampaikan pemikiran mereka dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama [\(Karina et al., 2024\)](#).
4. Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran
Metode kolaboratif secara signifikan meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam kelompok, mereka merasa lebih termotivasi untuk memahami materi karena mereka bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap diskusi dan tugas kelompok. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan dinamis, di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi dari dosen, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.
5. Peran Dosen dalam Memfasilitasi Pembelajaran Kolaboratif
Keberhasilan metode pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada peran dosen

dalam memfasilitasi proses pembelajaran. Dosen tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa mengelola dinamika kelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memoderasi diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran. Dosen yang mampu memberikan contoh nyata dan studi kasus yang relevan akan sangat membantu mahasiswa dalam mengaitkan teori dengan praktik.

Tantangan dalam Penerapan Pembelajaran Kolaboratif

Berikut terdapat beberapa tantangan umum yang muncul dalam penerapan pembelajaran kolaboratif, yaitu:

1. Perbedaan kemampuan dan kontribusi anggota kelompok, dimana anggota kelompok dapat memiliki perbedaan kemampuan yang signifikan, yang dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam kontribusi mereka. Mahasiswa yang kurang aktif atau memiliki keterbatasan dalam berkontribusi bisa merasa tertinggal.
2. Manajemen konflik, dimana seringkali kolaborasi dapat memunculkan konflik antaranggota kelompok, seperti perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan. Fasilitator harus mampu mengelola konflik ini agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
3. Koordinasi dan waktu menjadi kendala yang tidak bisa dihindari karena kolaborasi memerlukan waktu yang lebih lama daripada pembelajaran individu, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan tugas bersama. *Synchronizing* waktu mahasiswa agar mereka dapat bertemu dan bekerjasama juga bisa menjadi tantangan ([Munthe, 2024](#)).
4. Evaluasi dan penilaian, dimana penilaian kinerja individu dalam pembelajaran kolaboratif bisa menjadi rumit. Tidak semua mahasiswa akan berkontribusi dengan cara yang sama, sehingga perlu pengembangan metode penilaian yang adil.
5. Kurangnya keterampilan kolaborasi, hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa mungkin tidak memiliki keterampilan sosial, komunikasi, atau kolaborasi yang cukup untuk berhasil dalam pembelajaran kolaboratif. Pendidikan tentang keterampilan ini mungkin diperlukan sebelum menerapkan metode ini.
6. Monitoring dan dukungan, karena diperlukan pemantauan dan dukungan yang berkelanjutan dari guru, dosen, atau fasilitator untuk memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif berjalan lancar. Ini dapat memerlukan waktu dan upaya tambahan ([Munfiatik, 2023](#)).

Strategi Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Kolaboratif dalam Kelompok Mahasiswa

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran kolaboratif, penting bagi pengajar dan institusi untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran kolaboratif.

1. Mengatasi Ketidakmerataan Kontribusi dalam Kelompok

Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran kolaboratif adalah ketidakmerataan kontribusi di antara anggota kelompok. Beberapa mahasiswa cenderung mendominasi proses diskusi dan pengambilan keputusan, sementara yang lain menjadi pasif atau tidak berkontribusi sama sekali. Hal ini sering kali disebabkan oleh perbedaan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi di antara mahasiswa. Untuk mengatasi tantangan ini, pengajar dapat menerapkan beberapa strategi berikut.

Penting untuk memberikan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok. Penugasan peran spesifik, seperti ketua kelompok, pencatat, atau pembuat presentasi, dapat memastikan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab yang jelas dan merasa berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan kelompok. Pembagian peran ini juga memungkinkan pengajar untuk memantau dan mengevaluasi kontribusi individu dengan lebih adil.

Pengajar dapat menggunakan penilaian individu dalam tugas kelompok. Dengan memberikan sebagian nilai berdasarkan kontribusi individu, pengajar dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi secara setara. Penilaian sejawat (*peer assessment*) juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik tentang kontribusi masing-masing anggota kelompok, sehingga meminimalisasi ketidakseimbangan kontribusi.

Pengajar dapat menggunakan teknik pengelolaan waktu dan sesi diskusi yang terstruktur. Misalnya, teknik “*Think-Pair-Share*” dapat digunakan untuk memberikan waktu berpikir individu sebelum berdiskusi dengan pasangan, sehingga mendorong setiap anggota kelompok untuk berkontribusi lebih aktif. Struktur diskusi semacam ini membantu mahasiswa yang lebih introvert atau yang kurang percaya diri untuk berpartisipasi tanpa merasa terintimidasi oleh dominasi anggota lain. ([Karudin et al., 2023](#))

2. Mengelola Perbedaan Gaya Belajar

Perbedaan gaya belajar juga menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kolaboratif. Mahasiswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mencapai kesepakatan atau memahami materi secara bersama-sama. Beberapa mahasiswa mungkin lebih visual, sementara yang lain lebih auditori atau kinestetik. Salah satu cara efektif untuk mengelola perbedaan gaya belajar adalah dengan mengintegrasikan multimedia dan teknologi dalam proses pembelajaran kolaboratif. Penggunaan video, diagram, simulasi interaktif, dan alat visual lainnya dapat membantu mahasiswa visual untuk memahami materi, sementara diskusi lisan dan penjelasan verbal dapat mendukung mahasiswa auditori. Dengan memberikan materi dalam berbagai format, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk memahami informasi dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi belajarnya.

3. Meningkatkan Keterlibatan Aktif Mahasiswa

Keterlibatan aktif mahasiswa adalah kunci keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Namun, banyak mahasiswa yang merasa kurang terlibat, baik karena kurangnya motivasi, rasa percaya diri yang rendah, atau ketidakmampuan dalam memahami pentingnya kolaborasi. Untuk meningkatkan keterlibatan aktif, pengajar perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap mahasiswa merasa dihargai dan terdorong untuk berpartisipasi.

Salah satu strategi yang efektif adalah dengan memberikan tugas yang relevan dan menantang. Tugas yang dirancang dengan baik akan menstimulasi pemikiran kritis dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Pengajar juga dapat menggunakan gamifikasi untuk meningkatkan keterlibatan. Dengan memperkenalkan elemen kompetisi sehat dan penghargaan, mahasiswa dapat merasa lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kelompok.

4. Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran Kolaboratif

Penggunaan teknologi juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan

keberhasilan pembelajaran kolaboratif. Platform digital seperti *Learning Management Systems* (LMS), alat kolaborasi daring, dan perangkat lunak manajemen proyek dapat memfasilitasi kerja sama di antara mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh atau blended learning ([Tina Suryani Siregar et al., 2024](#)). Teknologi memungkinkan mahasiswa untuk berkolaborasi secara real-time maupun asinkron, sehingga memberikan fleksibilitas waktu dan tempat dalam mengerjakan tugas kelompok.

Penggunaan alat kolaborasi seperti Google Docs, Slack, atau Microsoft Teams dapat memungkinkan mahasiswa untuk bekerja bersama meskipun mereka tidak berada di lokasi yang sama. Platform ini tidak hanya memfasilitasi kerja sama, tetapi juga memungkinkan pengajar untuk memantau perkembangan tugas kelompok secara lebih transparan dan memberikan umpan balik langsung. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk mendukung diskusi kelompok melalui forum daring atau video conference, yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka tidak memungkinkan.

5. Memantau dan Mengevaluasi Proses Kolaboratif

Penting bagi pengajar untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir tugas kelompok, tetapi juga memantau dan mengevaluasi proses kolaboratif yang terjadi di dalam kelompok. Pemantauan ini dapat membantu pengajar mengidentifikasi masalah yang muncul selama proses kerja sama, seperti ketidakmerataan kontribusi atau kesulitan komunikasi, dan mengambil tindakan perbaikan sebelum tugas diselesaikan. Penilaian formatif dapat digunakan untuk memberikan umpan balik terus-menerus kepada kelompok, sehingga mereka dapat memperbaiki kinerja mereka secara berkelanjutan.

Evaluasi yang efektif juga harus melibatkan penilaian diri dan penilaian sejawat. Dengan mengevaluasi kontribusi masing-masing anggota, mahasiswa akan lebih bertanggung jawab terhadap peran mereka dalam kelompok dan lebih sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka. Evaluasi sejawat juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dari umpan balik yang konstruktif dan memperbaiki kinerja mereka di masa mendatang ([Febrian Afriadi et al., 2024](#)).

Kesimpulan

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar mahasiswa melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan pemecahan masalah secara bersama. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor penting seperti karakteristik mahasiswa, peran dosen sebagai fasilitator, lingkungan belajar yang kondusif, strategi pembelajaran yang tepat, serta pemanfaatan teknologi secara optimal.

Dosen memiliki peran sentral dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat dan membimbing mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif. Lingkungan yang mendukung, struktur pembelajaran yang terencana, dan penggunaan alat digital yang interaktif turut memperkuat proses belajar secara kolaboratif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan komunikasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar.

Namun, penerapan metode ini tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan kemampuan dan kontribusi antaranggota, konflik kelompok, kendala waktu, serta

kesulitan dalam evaluasi individu. Kurangnya keterampilan sosial dan komunikasi mahasiswa juga menjadi hambatan tersendiri.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan, seperti pembagian peran yang jelas dalam kelompok, penggunaan penilaian individu dan penilaian sejawat, pengelolaan gaya belajar yang beragam, pemberian tugas yang menantang, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media kolaborasi. Selain itu, pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap proses kelompok juga sangat penting agar pembelajaran kolaboratif tidak hanya berorientasi pada produk akhir, melainkan juga pada proses interaksi yang terjadi di dalamnya.

Referensi

- Anggraini, A. R., & Oliver, J. (2019). Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teori Pemesinan Dasar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.21831/jptk.v19i2.7738>
- Azizah, F. A. N., & Ummah, S. F. K. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam MeningkatkanMaharah Kitabah Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Islam Al-Hilal Kartasura. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(1), 20–34.
- Dewi, I., Siregar, H., Agustia, A., & Dewantara, K. H. (2024). Implementasi Case Method Berbasis Pembelajaran Proyek Kolaboratif terhadap Kemampuan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 9(2), 261. <https://doi.org/10.25157/teorema.v9i2.16341>
- Febrian Afriadi, Muhammad Fatih hidayah, & Gusmaneli. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.347>
- HABIBI, E., Sahlan, M., & Rosyidi, M. (2024). Pembelajaran Kolaboratif: Perspektif Riset tentang Keterampilan Sosial dan Kinerja Akademis. *An Namatul Ausath*, 2(2), 88–91.
- Handayani, B. D. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (Skpkd). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, VI(1), 62–77.
- Karina, M., Judijanto, L., Rukmini, A., Fauzi, M. S., Arsyad, M., Pgri, U. I., Jakarta, I., Nida, S., Adabi, E., & Oleo, U. H. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6334–6344. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15351>
- Karudin, A., Ambiyar, A., Rahim, B., Syahri, B., Lapisa, R., & Mahendra, M. L. (2023). Dampak Model Pembelajaran Kolaboratif Think Pair Share Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Kreativitas Dan Kerjasama Mahasiswa Pada Mata Kuliah Mekatronika. *Jurnal Vokasi Mekanika (VoMek)*, 5(2), 167–177. <https://doi.org/10.24036/vomek.v5i2.526>
- Khoiriyah, A. (2016). Pembelajaran Kolaboratif Pada Matematika Untuk Membentuk Karakter Generasi. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v1i1.502>
- Kristanto, Y. D. (2021). Pola Interaksi dan Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif Berbantuan Komputer. *Pendidikan Bagi Masyarakat Di Daerah 3T*, 12–27.
- Mahsus, M., & Latipah, E. (2021). Metodologi Eduinnova: Pembelajaran kolaboratif yang diintegrasikan dangan teknologi untuk meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–8.

- <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.38706>
- Mardiyah, A., Koto, N. W., Permata, M., & Br, H. (2025). *Dinamika Kelompok Belajar Dan Pembentukan Diri Sosial Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2(1), 1–8.
- Marsela Luruk Bere, Marianus Teti, & Maria Gamyanti Funan. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Antara Guru dan Orangtua dalam Mendukung Kemajuan Belajar Siswa di Sekolah Dasar Inpres Harekakae. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 283–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i2.117>
- Munfiatik, S. (2023). Collaborative Learning Sebagai Model Inovasi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.37>
- Munthe, I. S. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Guru PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 396–400.
- Nuraeni, R., Natalia, E. A., Sihotang, S. V., Aini, Q., & Rahardja, U. (2025). The Influence of Collaborative Methods in English Language Learning on Student Empathy and Tolerance. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 4(1), 01–10. <https://doi.org/10.33050/mentari.v4i1.787>
- Sabrina, N., Sa'diyah, H., Setyawati, D. A., & Slam, Z. (2025). Kemampuan Meningkatkan Berkolaborasi Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Group Investigation. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 836–843. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2586>
- Siregar, R., & Albina, M. (2024). Analisis Hasil Survei Refleksi Group Discussion dalam Pengembangan Pembelajaran Kolaboratif. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1, 98–103.
- Tina Suryani Siregar, Anike Renti Anita Sinaga, Apri Ananta Sitio, Icha Netanya Sianturi, & Rajo Hasim Lubis. (2024). Model Pembelajaran Kolaboratif : Tinjauan Literatur. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207–219. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.326>
- Wahyudi, D., Alfiyanto, A., Mailizar, M., Jannah, M., & Badaruddin, M. (2024). Sosial Media dan Pembelajaran Kolaboratif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 70. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.8084>
- Wicaksono, S. R., Hakim, A., Yudiernawati, A., & Rusmawati, R. D. (2024). Analisis Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1–9.